

Analisis Kinerja Risiko Likuiditas Sebelum dan Selama Pandemi pada Bank Mandiri (Persero) Tbk. Periode 2018–2021

Heni Susiana Herawati*, Ida Savitri Kusmargiani, Septian Yudha Kusuma
Jurusan Akuntansi, Program Studi Keuangan dan Perbankan, Politeknik Negeri Semarang
*4321henish@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the level of liquidity risk performance before and during the pandemic at Bank Mandiri (Persero) Tbk. Period 2018-2021 based on Bank Indonesia Circular Letter No.13/24/DPNP dated October 25, 2011 regarding Assessment of Bank Health Level. The research method used is descriptive quantitative by using secondary data based on the annual financial statements. The results showed that the level of liquidity risk performance of Bank Mandiri (Persero) Tbk. before and during the 2018-2021 pandemic period overall in a healthy predicate. Reflected by the level of concentration of assets and liabilities of a good independent bank. Bank Mandiri (Persero) Tbk. liquid assets is very adequate by showing a significant increasing trend along with the growth rate of assets owned by banks. Bank Mandiri (Persero) Tbk. able to meet its short term funding obligations. Third party funds (DPK) Bank Mandiri (Persero) Tbk. grow with the increase in customer deposits. On access to funding from the credit side of Bank Mandiri (Persero) Tbk. has increased, with an increase in loan volume from 2018–2021. In lending, Bank Mandiri (Persero) Tbk. able to maintain the Bank's Non Performing Loan (NPL) level in a healthy condition. Bank Mandiri (Persero) Tbk. able to maintain its liquidity performance well despite facing pandemic pressures. This is due to the success of the efforts and policies taken by Bank Mandiri (Persero) Tbk. in managing its assets and liabilities.

Keywords: Liquidity Risk Performance, Liquid Assets, Short Term Funding, DPK, Credit, NPL

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kinerja risiko likuiditas sebelum dan selama pandemi pada Bank Mandiri (Persero) Tbk. Periode 2018–2021 berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Metode Penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berdasarkan laporan keuangan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kinerja risiko likuiditas Bank Mandiri (persero) Tbk. sebelum dan selama pandemi periode 2018–2021 secara keseluruhan dalam predikat sehat. Tercermin berdasarkan tingkat konsentrasi aset dan kewajiban bank mandiri yang baik. Aset likuid Bank Mandiri (Persero) Tbk. sangat memadai dengan menunjukkan tren meningkat secara signifikan bersamaan dengan laju pertumbuhan aset yang dimiliki bank. Bank Mandiri (Persero) Tbk. mampu memenuhi kewajiban pendanaan jangka pendeknya. Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Mandiri (Persero) Tbk. bertumbuh dengan meningkatnya simpanan nasabah. Pada akses pendanaan dari sisi kredit Bank Mandiri (Persero) Tbk. mengalami peningkatan, dengan kenaikan volume kredit dari tahun 2018–2021. Dalam penyaluran kreditnya, Bank Mandiri (Persero) Tbk. mampu menjaga tingkat *Non Performing Loan* (NPL) bank pada kondisi sehat. Bank Mandiri (Persero) Tbk. mampu mempertahankan kinerja likuiditasnya dengan baik walaupun menghadapi tekanan pandemi. Hal ini dikarenakan keberhasilan upaya dan kebijakan yang diambil Bank Mandiri (Persero) Tbk. dalam mengelola aset serta kewajibannya.

Kata kunci: Kinerja Risiko Likuiditas, Aset Likuid, Pendanaan Jangka Pendek, DPK, Kredit, NPL

© 2022 Jurnal Pustaka Aktiva

1. Pendahuluan

Perekonomian Indonesia tidak terlepas dari peran lembaga keuangan. Peran lembaga keuangan salah satunya adalah sebagai lembaga intermediasi yang menjaga stabilitas keuangan. Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki fungsi menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Dalam hal ini fungsi bank tersebut mengimplikasikan peranan bank sebagai lembaga intermediasi keuangan. Dalam menjalankan fungsinya tersebut bank harus senantiasa menjaga kepercayaan masyarakat dalam dihadapkan kondisi normal maupun risiko yang ada.

Pandemi Covid-19 menjadi tantangan perbankan saat ini. Menurut Otoritas Jasa Keuangan bahwa kebijakan pemerintah dalam penanganan Pandemi Covid-19 dengan pembatasan aktivitas masyarakat mengakibatkan kontraksi perekonomian. Tercermin adanya tekanan pada pertumbuhan fungsi intermediasi. Walaupun fungsi intermediasi perbankan mulai tumbuh positif pada semester pertama 2021. Berdasarkan penelitian dari Sholihah (2021) menunjukkan bahwa rata-rata tingkat efisiensi perbankan mengalami penurunan yang signifikan pada saat Pandemi Covid-19. Penelitian tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian dari Kusuma dan Widiarto (2022) bahwa sektor keuangan sangatlah berdampak selama pandemi berlangsung, terbukti sebagian besar sektor keuangan mengalami penurunan, meskipun ada yang mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian oleh Kusuma dan Widiarto (2022) memperoleh hasil bahwa secara umum likuiditas pada 49 dari 90 perusahaan sektor keuangan secara keseluruhan mengalami penurunan, sedangkan 40 perusahaan mengalami peningkatan. Kemudian pada Lembaga keuangan bank dan lembaga pembiayaan menjadi industri yang paling terdampak selama pandemi.

Dalam menjalankan fungsi intermediasi bank harus mampu mengelola segala risiko yang dihadapi. Salah satu risiko berkaitan dengan fungsi intermediasi adalah risiko likuiditas. Risiko dimana bank tidak dapat memenuhi kewajibannya. Bank harus menjaga likuiditasnya untuk memelihara kepercayaan dari nasabahnya. Nasabah dapat

menarik dananya sewaktu-waktu yang dapat menyebabkan penarikan yang tidak terduga atas aset. Oleh karena itu, Bank harus senantiasa menyediakan aset likuidnya untuk menjaga likuiditas. Bank dapat kehilangan kepercayaan nasabah apabila tidak dapat memenuhi kebutuhan dana nasabah secara tepat.

Berdasarkan laporan keuangan Bank Mandiri (Persero) Tbk. 2021 menyatakan bahwa likuiditas di sistem keuangan pada tahun 2022 mendatang kemungkinan tidak akan selonggar kondisi tahun sebelumnya. Adanya tren kenaikan inflasi global menyebabkan kemungkinan perubahan arah kebijakan moneter. Risiko likuiditas bank berpengaruh pada kinerja bank. Penilaian kinerja akan membantu bank untuk mengetahui perkembangan perusahaan sehingga dapat mempertimbangkan kebijakan dalam rangka melakukan perbaikan-perbaikan. Apabila bank memiliki kinerja yang baik akan berdampak baik pula terhadap bank serta pihak yang berkepentingan baik pihak intern maupun ekstern bank. Risiko likuiditas tidak hanya berpengaruh pada kinerja bank namun juga berpengaruh pada reputasi bank. Oleh karena itu, penting bagi bank untuk memelihara kinerja likuiditas perbankan yang sehat.

Bank Mandiri (Persero) Tbk. dikenal sebagai bank dengan total aset terbesar di Indonesia dengan perkembangan kinerja perbankan yang baik. Tercermin dari peningkatan pendapatan serta peningkatan total aset dari tahun ke tahun. Dalam kaitannya dengan fungsi intermediasi apakah Bank Mandiri (Persero) Tbk. memiliki likuiditas yang baik dengan memiliki total aset yang besar. Menurut pendapat Crowe (2009), Bank yang memiliki total aset besar, pendapatan yang kuat, dan modal yang cukup, mungkin gagal jika tidak mempertahankan likuiditas yang baik.

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kinerja risiko likuiditas Bank Mandiri (Persero) Tbk. antara sebelum dan selama pandemi periode 2018–2021 berdasarkan pedoman Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, dengan matriks indikator penilaian risiko likuiditas

2. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Sumber penelitian ini menggunakan data sekunder berdasarkan laporan keuangan tahunan pada Bank Mandiri (Persero) Tbk. yang telah dipublikasikan pada tahun 2018–2021. Dalam

penelitian ini yang menjadi objek adalah risiko likuiditas pada Bank Mandiri (Persero) Tbk. yang dihitung dengan indikator penilaian risiko likuiditas berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.

2.1. Indikator Penilaian Risiko Likuiditas

Adapun indikator penilaian risiko likuiditas dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1 Tabel Indikator Penilaian Risiko Likuiditas

No.	Indikator
1.	<p>Komposisi dari Aset, Liabilitas dan Transaksi Rekening Administratif</p> <p>a. Aset Likuid Primer + Aset Likuid Sekunder Total Aset</p> <p>b. Aset Likuid Primer + Aset Likuid Sekunder Pendanaan Jangka Pendek</p> <p>c. Aset Likuid Primer + Aset Likuid Sekunder Pendanaan Non Inti</p> <p>d. Aset Likuid Primer Pendanaan Non Inti Jangka Pendek</p> <p>e. Pendanaan Non Inti Total Pendanaan</p> <p>f. Pendanaan Non Inti - Aset Likuid Total Aset Produktif - Aset Likuid</p> <p>g. Menganalisa signifikansi Transaksi Rekening Administratif (kewajiban komitmen dan kontinjensi)</p>
2.	<p>Konsentrasi dari Aset dan Kewajiban</p> <p>a. Menganalisa konsentrasi aset</p> <p>b. Menganalisa konsentrasi kewajiban</p>
3.	<p>Kerentanan pada Kebutuhan Pendanaan</p> <p>Menganalisa kerentanan Bank pada kebutuhan pendanaan dan kemampuan Bank untuk memenuhi kebutuhan pendanaan melalui laporan <i>maturity profile</i>.</p>
4.	<p>Akses pada Sumber-Sumber Pendanaan</p> <p>Menganalisa kemampuan bank memperoleh sumber-sumber pendanaan pada kondisi normal maupun krisis difokuskan pada reputasi bank untuk mempertahankan sumber-sumber pendanaan, dan kondisi lini kredit (<i>credit lines</i>), akses kepada sumber pendanaan, dan dukungan perusahaan induk atau <i>intra group</i>.</p>

Sumber: Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP 25 Oktober 2011

2.2. Peringkat Penilaian Risiko Likuiditas

Adapun peringkat penilaian risiko likuiditas dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Peringkat Indikator Kuantitatif Risiko Likuiditas
- Penelitian ini menggunakan modul pembelajaran di lingkungan Politeknik Negeri Semarang untuk menentukan peringkat pada setiap indikator kuantitatif. Penggunaan modul pembelajaran ini dikarenakan tidak tersedianya kriteria klasifikasi interval rasio dalam penentuan peringkat pada setiap indikator secara spesifik pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Klasifikasi peringkat indikator kuantitatif disajikan sebagai berikut (Modul Pembelajaran Mahasiswa Politeknik Negeri Semarang):

1) Peringkat Rasio Aset Likuid terhadap Total Aset

Tabel 2 Peringkat Rasio Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder terhadap Total Aset

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	< 10%	Low
2	10% ≤ 15%	Low to Moderate
3	15% ≤ 25%	Moderate
4	25% ≤ 35%	Moderate to High
5	> 35%	High

2) Peringkat Rasio Aset Likuid terhadap Pendanaan Jangka Pendek

Tabel 3 Peringkat Rasio Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder Pendanaan Jangka Pendek

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	> 20%	Low
2	20% ≥ 15%	Low to Moderate
3	15% ≥ 10%	Moderate
4	10% ≥ 5%	Moderate to High
5	< 5%	High

3) Peringkat Rasio Aset Likuid terhadap Pendanaan Non Inti

Tabel 4 Peringkat Rasio Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder Pendanaan Non Inti

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	> 8%	Low
2	8% ≥ 6%	Low to Moderate
3	6% ≥ 4%	Moderate
4	4% ≥ 2%	Moderate to High
5	< 2%	High

4) Peringkat Rasio Aset Likuid Primer terhadap Pendanaan Non Inti Jangka Pendek.

Tabel 5 Peringkat Rasio Aset Likuid Primer dan Pendanaan Non Inti Jangka Pendek

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	> 8%	Low
2	8% ≥ 6%	Low to Moderate
3	6% ≥ 4%	Moderate
4	4% ≥ 2%	Moderate to High
5	< 2%	High

5) Peringkat Rasio Pendanaan Non Inti terhadap Total Pendanaan

Tabel 6 Peringkat Rasio Pendanaan Non Inti terhadap Total Pendanaan

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	< 5%	Low
2	5% ≤ 10%	Low to Moderate
3	10% ≤ 15%	Moderate
4	15% ≤ 20%	Moderate to High
5	> 20%	High

6) Peringkat Rasio Kergantungan Terhadap Pendanaan Non Inti

Tabel 7 Peringkat Rasio Ketergantungan Terhadap Pendanaan Non Inti

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	< 5%	Low
2	5% ≤ 10%	Low to Moderate
3	10% ≤ 15%	Moderate
4	15% ≤ 20%	Moderate to High
5	> 20%	High

b. Peringkat Indikator Kualitatif Risiko Likuiditas

Penelitian ini menggunakan modul pembelajaran di lingkungan Politeknik Negeri Semarang untuk menentukan perolehan peringkat pada setiap indikator kualitatif. Penggunaan modul pembelajaran ini dikarenakan tidak tersedianya kriteria dalam penentuan klasifikasi peringkat pada setiap indikator secara spesifik pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Klasifikasi peringkat indikator kualitatif disajikan sebagai berikut (Modul Pembelajaran Mahasiswa Politeknik Negeri Semarang):

Tabel 8 Peringkat Indikator Kualitatif Risiko Likuiditas

Peringkat	Keterangan	Predikat
1	Tidak Berpotensi	<i>Low</i>
2	Kurang Berpotensi	<i>Low to Moderate</i>
3	Cukup Berpotensi	<i>Moderate</i>
4	Berpotensi	<i>Moderate to High</i>
5	Sangat Berpotensi	<i>High</i>

Tabel 9 Rasio Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder terhadap Total Aset

Indikator	Tahun				
	Sebelum		Selama		
	2018	2019	2020	2021	
Aset Likuid Primer	154.220.203	139.223.623	186.455.900	204.149.153	
Aset Likuid Sekunder	121.983.063	156.473.793	194.972.282	333.709.518	
Total Aset	1.202.252.094	1.318.246.335	1.429.334.484	1.725.611.128	
Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder Total Aset	23%	22%	27%	31%	
Peringkat	3 (<i>Moderate</i>)	3 (<i>Moderate</i>)	4 (<i>Moderate to High</i>)	4 (<i>Moderate to High</i>)	

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan rasio aset likuid primer dan aset likuid sekunder terhadap total aset menunjukkan perbedaan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2018 dan 2019 nilai aset likuid terhadap total aset mengalami penurunan yaitu dari 23% menjadi 22%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan aset likuid primer dan kenaikan total aset likuid sekunder serta adanya kenaikan dari total aset, dengan proporsi total aset likuid terhadap total aset yang lebih kecil dari sebelumnya, sehingga mengalami penurunan. Pada tahun 2018 dan 2019 berada pada peringkat 3 (*Moderate*) yang berarti jumlah aset likuid memadai. Pada Tahun 2020 dan 2021 nilai aset likuid terhadap total aset mengalami kenaikan yaitu 27% dan naik kembali menjadi 31% dikarenakan kenaikan aset likuid dan kenaikan total aset dengan nilai

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Kinerja Risiko Likuiditas Bank Mandiri (Persero) Tbk. Periode 2018–2021 dalam penelitian ini berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, mengacu pada pedoman perhitungan berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Indikator penilaian risiko likuiditas dihitung secara kuantitatif dan kualitatif sebagai berikut:

a. Komposisi dari Aset, Kewajiban, dan Transaksi Rekening Administratif yang meliputi:

1) Rasio Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder terhadap Total Aset

proporsi yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 dan 2021 berada pada peringkat 4 (*Moderate to High*) berarti jumlah aset likuid cukup besar dan memadai dari total aset. Selama pandemi total aset likuid dan total aset Bank Mandiri (Persero) Tbk. justru mengalami kenaikan yang pesat. Hal ini menunjukkan bahwa selama pandemi Bank Mandiri (Persero) Tbk. dapat mempertahankan kepercayaan nasabahnya dan menjalankan operasionalnya dengan baik. Rasio aset likuid terhadap total aset yang dimiliki Bank Mandiri (Persero) Tbk. mengalami peningkatan yang signifikan dari sebelum dan selama pandemi.

2) Rasio Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder terhadap Pendanaan Jangka Pendek

Tabel 10 Rasio Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder terhadap Pendanaan Jangka Pendek

(dalam Rp juta)

Indikator	Sebelum		Tahun		Selama
	2018	2019	2020	2021	
Aset Likuid Primer	154.220.203	139.223.623	186.455.900	204.149.153	
Aset Likuid Sekunder	121.983.063	156.473.793	194.972.282	333.709.518	
Pendanaan Jangka Pendek	839.808.339	929.663.202	1.078.231.957	1.290.170.705	
Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder					
Pendanaan Jangka Pendek	x100%	33%	32%	35%	42%
Peringkat		1 (Low)	1 (Low)	1 (Low)	1 (Low)

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan rasio aset likuid primer dan aset likuid sekunder terhadap pendanaan jangka pendek hanya menunjukkan perbedaan pada setiap tahunnya sebelum dan selama pandemi. Nilai aset likuid terhadap pendanaan jangka pendek dari tahun 2018–2019 mengalami sedikit penurunan dari yaitu 33% menjadi 32%, adanya penurunan aset likuid primer dan kenaikan aset likuid sekunder serta adanya kenaikan dari total aset, dengan proporsi total aset likuid terhadap total aset yang lebih kecil dari sebelumnya, sehingga mengalami penurunan. Kemudian pada

tahun 2020–2021 mengalami kenaikan dari 35% menjadi 42% karena adanya kenaikan aset likuid dan kenaikan pendanaan jangka pendek. Selama tahun 2018–2021 berada pada peringkat 1 (Low) yang berarti jumlah aset likuid berkualitas tinggi sangat memadai terhadap pendanaan jangka pendek. Dalam hal ini, Bank Mandiri (Persero) Tbk. tergolong sangat likuid karena dana pihak ketiga (DPK) mampu memenuhi kredit yang disalurkan.

3) Rasio Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder terhadap Pendanaan Non Inti

Tabel 11 Rasio Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder terhadap Pendanaan Non Inti

(dalam Rp juta)

Indikator	Sebelum		Tahun		Selama
	2018	2019	2020	2021	
Aset Likuid Primer	154.220.203	139.223.623	186.455.900	204.149.153	
Aset Likuid Sekunder	121.983.063	156.473.793	194.972.282	333.709.518	
Pendanaan Non Inti	909.495.379	1.001.097.003	1.107.344.701	1.356.385.654	
Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder					
Pendanaan Non Inti	x100%	30%	30%	34%	40%
Peringkat		1 (Low)	1 (Low)	1 (Low)	1 (Low)

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan rasio aset likuid primer dan aset likuid sekunder terhadap pendanaan non inti menunjukkan nilai aset likuid dan total pendanaan non inti dari tahun 2018 dan 2019 mengalami kenaikan namun besarnya proporsi aset likuid terhadap pendanaan non inti masih berada pada presentase yang sama yaitu 30%. Pada tahun 2020 presentase aset likuid terhadap pendanaan non inti naik menjadi 34% dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2021 menjadi 40%. Hal

ini dikarenakan adanya kenaikan aset likuid bersamaan dengan itu adanya kenaikan pendanaan non inti dengan proporsi yang lebih besar. Pada tahun 2018–2021 nilai aset likuid terhadap pendanaan non inti berada pada peringkat 1 (Low) yang berarti jumlah aset likuid sangat memadai dalam memenuhi kebutuhan pendanaan non inti.

4) Rasio Aset Likuid Primer terhadap Pendanaan Non Inti Jangka Pendek

Tabel 12 Rasio Aset Likuid Primer terhadap Pendanaan Non Inti Jangka Pendek

(dalam Rp juta)

Indikator	Tahun				
	Sebelum	Selama			
	2018	2019	2020	2021	
Aset Likuid Primer	154.220.203	139.223.623	186.455.900	204.149.153	
Pendanaan Non Inti Jangka Pendek	857.693.836	950.795.409	1.093.379.177	1.136.360.995	
Aset Likuid Primer Pendanaan Non Inti Jangka Pendek	x100%	18%	15%	17%	18%
Peringkat	1 (Low)	1 (Low)	1 (Low)	1 (Low)	

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan rasio aset likuid primer terhadap pendanaan non inti jangka pendek menunjukkan perbedaan dengan penurunan pada tahun 2019 dari tahun 2018 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2020 dan 2021. Nilai aset likuid primer terhadap pendanaan non inti jangka pendek dari tahun 2018–2019 mengalami penurunan yaitu 18% menjadi 15% dikarenakan penurunan proporsi aset likuid primer dan adanya kenaikan pendanaan non inti jangka pendek. Kemudian pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 17% dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan kembali menjadi 18% dikarenakan total aset likuid primer dan pendanaan non inti jangka

pendek kembali mengalami kenaikan dengan proporsi perbandingan yang lebih besar. Selama tahun 2018–2021 berada pada peringkat 1 (*Low*) yang berarti jumlah aset likuid primer sangat memadai terhadap pendanaan non inti jangka pendek. Hal ini menunjukkan Bank Mandiri (Persero) Tbk. Memiliki tingkat risiko likuiditas yang sangat rendah karena memiliki aset likuid primer yang sangat cukup dari total aset yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan pendanaan non inti jangka pendek bank tersebut.

5) Rasio Pendanaan Non Inti terhadap Total Pendanaan

Tabel 13 Rasio Pendanaan Non Inti terhadap Total Pendanaan

(dalam Rp juta)

Indikator	Tahun				
	Sebelum	Selama			
	2018	2019	2020	2021	
Pendanaan Non Inti	909.495.379	1.001.097.003	1.107.344.701	1.356.385.654	
Total Pendanaan	945.881.560	1.037.788.545	1.147.437.207	1.407.589.137	
Pendanaan Non Inti Total Pendanaan	x100%	96%	96%	97%	96%
Peringkat	5 (High)	5 (High)	5 (High)	5 (High)	

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan rasio pendanaan non inti terhadap total pendanaan sebelum dan selama pandemi relatif stabil. Nilai pendanaan non inti terhadap total pendanaan dari tahun 2018–2021 secara berturut-turut yaitu 96%, 96%, 97% dan 96%. Masing-masing berada pada peringkat 5 (*High*) yang berarti jumlah pendanaan non inti dibandingkan total pendanaan sangat tinggi. Total pendanaan non inti selama pandemi semakin meningkat, begitu juga total pendanaan yang menunjukkan peningkatan. Hal ini menunjukkan Bank Mandiri (Persero) Tbk.

memiliki konsentrasi pendanaan non inti yang sangat tinggi dari total pendanaan. Selama pandemi Bank Mandiri (Persero) Tbk. dapat mengelola pendanaannya dengan baik, diidentifikasi dengan adanya kenaikan total dana pihak ketiga (DPK), namun dalam hal ini sumber pendanaan bank sebagian besar berasal dari pendanaan non inti yang relatif tidak stabil yang dapat meningkatkan risiko likuiditas bank.

6) Rasio ketergantungan terhadap Pendanaan Non Inti

Tabel 14 Rasio ketergantungan terhadap Pendanaan Non Inti

(dalam Rp juta)

Indikator		Tahun			
		Sebelum	Selama		
		2018	2019	2020	2021
Pendanaan Non Inti		909.495.379	1.001.097.003	1.107.344.701	1.356.385.654
Aset Likuid		276.203.266	295.697.416	381.428.182	537.858.671
Total Aset Produktif		978.745.238	1.090.114.694	1.133.196.439	1.411.039.645
Pendanaan Non Inti - Aset Likuid	x100%	90%	89%	97%	94%
Total Aset Produktif - Aset Likuid					
Peringkat		5 (<i>High</i>)			

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan rasio ketergantungan terhadap pendanaan non inti mengalami fluktuasi. Tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun 2018 yaitu dari 90% menjadi 89%. Kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2020 menjadi 97% dikarenakan adanya kenaikan pendanaan non inti, kenaikan total aset produktif, dan kenaikan aset likuid dengan proporsi pendanaan non inti terhadap total aset likuid mengalami kenaikan. Selanjutnya mengalami penurunan kembali pada tahun 2021 menjadi 94% dikarenakan penurunan proporsi pendanaan non inti terhadap total

aset produktif walaupun semua nilai indikator menunjukkan kenaikan. Pada tahun 2018–2021 rasio ketergantungan terhadap pendanaan non inti berada pada peringkat 5 (*High*) yang berarti tingkat ketergantungan pada pendanaan non inti sangat tinggi. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Sebelum maupun selama pandemi memiliki tingkat risiko likuiditas yang tinggi berdasarkan sumber pendanaan dari pendanaan non inti yang sangat tinggi.

- 7) Signifikansi Transaksi Rekening Administrasi (kewajiban komitmen dan kontinjensi)

Tabel 15 Signifikansi Transaksi Rekening Administrasi

(dalam Rp juta)

Indikator		Tahun			
		Sebelum	Selama		
		2018	2019	2020	2021
Kewajiban Komitmen		178.903.357	202.326.786	185.662.550	212.616.173
Kewajiban Kontinjensi		72.202.668	81.844.295	67.839.811	80.782.135
Kewajiban Komitmen + Kewajiban Kontinjensi		251.106.025	284.171.081	253.502.361	293.398.308
Peringkat		1 (<i>Low</i>)			

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan hasil signifikansi rekening administratif sebelum dan selama pandemi mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan dari tahun 2018 yaitu dari 251.106.025 menjadi 284.171.081, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 253.502.361 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2021 menjadi 293.398.308. Masing-masing berada pada peringkat 1 (*Low*) yang berarti tingkat

transaksi rekening administratif tidak signifikan. Hal ini dikarenakan kewajiban kontinjensi terhadap kewajiban komitmen pada Bank Mandiri (Persero) Tbk. dinilai tidak berpotensi. Teridentifikasi bahwa tingkat komitmen lebih besar dari tingkat kontinjensi sehingga dinilai tidak berpotensi terjadinya risiko likuiditas.

- b. Konsentrasi Aset dan Kewajiban
 1) Konsentrasi pada Aset

Tabel 16 Konsentrasi Aset

Konsentrasi Aset atas Kredit	(dalam Rp juta)			
	Sebelum		Tahun	
	2018	2019	2020	Selama 2021
Kredit yang diberikan	718.966.846	792.351.116	763.603.416	828.113.863
Total Aset	1.202.252.094	1.318.246.335	1.429.334.484	1.725.611.128
Konsentrasi total aset atas kredit	60%	60%	53%	48%
Peringkat	<i>1 (Low)</i>	<i>1 (Low)</i>	<i>1 (Low)</i>	<i>1 (Low)</i>

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisa konsentrasi aset atas kredit yang disalurkan Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebelum dan selama pandemi, berdasarkan konsentrasi total aset pada tahun 2018–2021 berada pada peringkat 1 (*Low*) yang berarti tingkat konsentrasi total aset atas kredit wajar. Total kredit yang disalurkan mengalami kenaikan pada tahun 2018 dan 2019 mengalami kenaikan namun dalam proporsi yang sama yaitu sebesar 60%. Konsentrasi kredit yang disalurkan dari total aset selama pandemi mengalami penurunan. Tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 53% dan tahun 2021 menurun kembali menjadi 48% hal ini dikarenakan adanya kenaikan total kredit yang disalurkan dan kenaikan total aset, namun

proporsi kredit dibandingkan total aset menurun. Hal ini dikarenakan total aset yang meningkat lebih besar dari peningkatan kredit yang disalurkan. Konsentrasi aset atas kredit pada Bank Mandiri (Persero) Tbk. dinilai tidak berpotensi terhadap risiko likuiditas. Peningkatan kredit yang disalurkan bersamaan dengan peningkatan aset yang signifikan, sehingga aset yang ada tetap memadai untuk menutup kewajiban yang jatuh tempo pada bank tersebut. Dengan kata lain likuiditas bank memadai walaupun tingkat penyaluran kredit meningkat.

2) Konsentrasi pada Kewajiban

Tabel 17 Konsentrasi Kewajiban

Konsentrasi Kewajiban atas Dana Pihak Ketiga	(dalam Rp juta)			
	Sebelum		Tahun	
	2018	2019	2020	Selama 2021
Giro	199.823.756	247.444.267	314.397.478	399.791.311
Tabungan	307.282.353	324.488.072	373.021.910	422.314.545
Deposito	257.797.151	274.714.660	307.088.101	292.167.443
Simpanan nasabah dana syirkah temporer	74.905.079	83.016.203	83.724.468	175.897.406
Total	839.808.339	929.663.202	1.078.231.957	1.290.170.705
Total Kewajiban	941.953.100	1.025.749.580	1.151.267.847	1.326.592.237
Konsentrasi kewajiban atas dana pihak ketiga	89%	91%	94%	97%
Peringkat	<i>1 (Low)</i>	<i>1 (Low)</i>	<i>1 (Low)</i>	<i>1 (Low)</i>

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisa konsentrasi kewajiban atas dana pihak ketiga (DPK) sebelum dan selama pandemi, pada tahun 2018–2021 mengalami kenaikan yang signifikan, dengan presentase berturut-turut yaitu 89%, 91%, 94%, dan 97%. Masing-masing berada pada peringkat 1 (*High*) yang berarti tingkat konsentrasi kewajiban atas dana pihak ketiga sangat signifikan. Terdapat kenaikan total dana pihak ketiga (DPK) dan kenaikan total kewajiban secara berturut-turut, dengan

proporsi dana pihak ketiga dari total kewajiban juga mengalami kenaikan. Dapat disimpulkan konsentrasi kewajiban atas dana pihak ketiga (DPK) pada Bank Mandiri (Persero) Tbk. dinilai sangat besar. Perolehan dana pihak ketiga sangat memadai, karena jumlah dana pihak ketiga yang diperoleh pada konsentrasi kewajiban relatif besar, bank mampu memenuhi sumber pendanaan bank.

c. Kerentanan pada Kebutuhan Pendanaan

Tabel 18 Kerentanan pada Kebutuhan Pendanaan

Maturity Profile	(dalam Rp juta)				
	Tahun				
	Sebelum	Selama			
	2018	2019	2020	2021	
0 ≤ 1 bulan	-432.187.667	-514.800.308	-541.747.412	-698.879.326	
> 1 bulan ≤ 3 bulan	-49.406.684	-41.419.570	-58.585.525	-11.722.793	
> 3 bulan ≤ 6 bulan	63.318.285	52.755.379	54.132.188	32.348.907	
> 6 bulan ≤ 12 bulan	75.622.113	58.346.657	70.540.026	44.737.056	
> 1 tahun	597.515.777	729.210.227	865.169.247	1.073.749.004	
Liquidity Gap	-342.653.953	-445.117.842	-475.660.723	-633.516.156	
Peringkat	4 (Moderate to High)	4 (Moderate to High)	4 (Moderate to High)	5 (High)	

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisa kerentanan bank pada kebutuhan pendanaan dan kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan pendanaan melalui laporan maturity profile sebelum dan selama pandemi pada tahun 2018–2021 mengalami kenaikan yang signifikan. Berdasarkan periode jatuh tempo 0 hingga 12 bulan pada tahun 2018–2021 berada pada peringkat 4 (Moderate to High) dengan total Liquidity Gap secara berturut-turut yaitu (Rp342.653.953) juta, (Rp445.117.842) juta, dan

(Rp475.660.723) juta. Sedangkan Berdasarkan periode jatuh tempo 0 hingga 12 bulan pada tahun 2021 berada pada peringkat 5 (High) dengan kategori sangat berpotensi dengan total Liquidity Gap yaitu (Rp633.516.156) juta. Hal ini disebabkan proporsi nilai kewajiban jatuh tempo yang harus ditanggung bank lebih besar dibandingkan dengan nilai total aset yang dimiliki oleh bank yang dapat diperoleh atau digunakan pada saat itu.

d. Akses pada Sumber Pendanaan

Tabel 19 Akses pada Sumber Pendanaan Faktor Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga	(dalam Rp juta)				
	Tahun				
	Sebelum	Selama			
	2018	2019	2020	2021	
Simpanan Nasabah	766.008.893	850.108.345	963.593.762	1.115.278.713	
Simpanan Nasabah Dana Syirkah	74.905.079	83.016.203	83.724.468	175.897.406	
Total	840.913.972	933.124.548	1.047.318.230	1.291.176.119	
Peringkat	1 (Low)	1 (Low)	1 (Low)	1 (Low)	

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dianalisis akses sumber pendanaan berdasarkan tingkat perolehan dana pihak ketiga (DPK) Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebelum dan selama pandemi periode 2018–2021, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Selama 2018–2021 total dana pihak ketiga (DPK) Bank Mandiri (Persero) Tbk. mengalami peningkatan yang semula sebesar Rp766.008.893 juta pada 2018 meningkat menjadi Rp850.108.345 juta pada 2019. Kemudian mengalami peningkatan kembali pada 2020–2021 dari Rp1.047.318.230 juta

meningkat menjadi Rp1.291.176.119 juta. Peningkatan dana pihak ketiga (DPK) ini dikarenakan adanya kenaikan simpanan nasabah, yang mengidentifikasi bahwa Bank Mandiri (Persero) Tbk. mampu memelihara kepercayaan nasabahnya walaupun dalam tekanan pandemi. Hal ini berarti bahwa akses pada sumber pendanaan berdasarkan tingkat perolehan dana pihak ketiga (DPK) yang diperoleh sangat memadai, baik pada kondisi normal sebelum pandemi maupun selama pandemi.

Tabel 20 Akses pada Sumber Pendanaan Faktor Pinjaman

(dalam Rp juta)

Pinjaman	Tahun			
	Sebelum 2018	2019	Selama 2020	2021
Pinjaman yang Diterima	51.653.982	54.128.562	52.810.689	51.398.940
Pinjaman dan Efek-Efek Subordinasi	685.730	664.217	650.966	637.143
Total	52.339.712	54.792.779	53.461.655	52.036.083
Peringkat	1 (Low)	1 (Low)	1 (Low)	1 (Low)

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dianalisis akses sumber pendanaan berdasarkan tingkat perolehan pinjaman dari pihak lain Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebelum dan selama pandemi periode 2018–2021, menunjukkan sumber pendanaan yang diperoleh sangat

memadai, baik pada kondisi normal sebelum pandemi maupun selama pandemi. Hal ini dikarenakan reputasi bank yang terjaga dengan baik dengan pihak ketiga yang berelasi dibuktikan dengan tingkat pinjaman yang diperoleh dalam kondisi stabil.

Tabel 21 Akses pada Sumber Pendanaan Faktor Kredit

(dalam Rp Juta)

Kolektibilitas Kredit	Tahun			
	Sebelum 2018	2019	Selama 2020	2021
Lancar	669.875.398	734.848.329	701.951.159	764.469.150
Dalam perhatian khusus	29.047.814	38.663.525	36.796.337	40.525.825
Kurang lancar	3.716.555	3.372.638	2.065.985	1.913.657
Diragukan	1.922.342	3.533.071	938.038	4.369.540
Macet	14.404.737	11.933.553	21.851.897	16.835.691
Kredit	718.966.846	792.351.116	763.603.416	828.113.863
NPL	20.043.634	18.839.262	24.855.920	23.118.888
NPL(%)	2,79%	2,39%	3,29%	2,81%

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel kolektibilitas kredit dari pihak lain Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebelum dan selama pandemi periode 2018–2021, menunjukkan Bank Mandiri (Persero) Tbk. mampu meningkatkan keseimbangan ekspansi kredit yang sehat dengan pengelolaan kredit secara *prudent*, baik pada kondisi normal sebelum pandemi maupun selama pandemi. Upaya penanganan kredit bermasalah diindikasikan melalui NPL Bank Mandiri (Persero) Tbk. berhasil ditekan. Nilai NPL Bank Mandiri (Persero) Tbk. pada 2019 sebesar 2,39% mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 2,79%. Menghadapi kondisi awal Pandemi Covid-19 yang tengah terjadi sejak awal 2020, pada tahun 2020 nilai NPL Bank Mandiri (Persero) Tbk. naik menjadi 3,29% dari tahun sebelumnya. Upaya Bank Mandiri (Persero) Tbk. dalam mengembalikan tingkat NPL sesuai target, berbagai upaya sepanjang 2020 dilakukan diantaranya melalui implementasi restrukturisasi kredit bagi debitur yang terdampak Pandemi Covid-19, monitoring ketat pemberian kredit baru, perbaikan kualitas aset, serta perbaikan prosedur kredit. Keberhasilan upaya Bank Mandiri (Persero) Tbk. tercermin pada tahun 2021 menunjukkan

tingkat NPL berhasil ditekan ke level 2,81%. NPL Bank Mandiri (Persero) Tbk. dalam predikat sehat, hal ini menunjukkan *Stand by Loan* Bank Mandiri (Persero) Tbk. sangat memadai dan terdapat komitmen yang baik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis penilaian dan pembahasan yang telah dilakukan untuk menilai kinerja risiko likuiditas berdasarkan pedoman perhitungan berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, sebelum dan selama pandemi periode 2018–2021 diketahui bahwa kinerja risiko likuiditas Bank Mandiri (Persero) Tbk. secara keseluruhan dalam kondisi yang baik dengan predikat sehat. Bank Mandiri (Persero) Tbk. mampu mempertahankan likuiditasnya dengan baik walaupun menghadapi tekanan pandemi. Hal ini dikarenakan keberhasilan upaya dan kebijakan yang diambil Bank Mandiri (Persero) Tbk. dalam mengelola aset serta kewajibannya.

Namun berdasarkan hasil analisis tiap indikator rasio masih memiliki predikat yang kurang sehat dengan peringkat 4 (Moderate to High) dan 5 (High), maka penulis indikasi sebagai berikut:

- a. Total aset likuid terhadap total aset Bank Mandiri (Persero) Tbk. sangat tinggi. Ketersediaan aset likuid pada bank yang cukup besar dari total aset yang dimiliki, bahkan mempunyai kelebihan kapasitas dana. Penyediaan aset likuid sebagai pemenuhan kewajiban sangat berpengaruh terhadap tingkat likuiditas bank yang sehat. Namun penyediaan aset likuid yang terlalu besar akan mengakibatkan tingginya tingkat idle money. Sehingga sebaiknya dana tersebut jangan dibiarkan mengendap dan menganggur tanpa menghasilkan, namun dapat dialokasikan untuk pemenuhan kewajiban dan alokasi modal, kredit, dan dapat diwujudkan dalam bentuk marketable securities sehingga selain menjaga sisi likuiditas juga memiliki nilai produktif yang dapat menghasilkan.
- b. Konsentrasi pendanaan terhadap pendanaan non inti terlalu besar. Pendanaan Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagian besar berasal dari pendanaan non inti. Semakin besar rasionya maka semakin tinggi tingkat risiko likuiditas. Maka sebaiknya untuk mengurangi besarnya konsentrasi pendanaan non inti Bank Mandiri (Persero) Tbk. dengan memprioritaskan sumber pendanaan bank dari selain sumber pendanaan non inti seperti liabilitas efek-efek, pinjaman subordinasi, dan liabilitas surat berharga yang sifatnya relatif stabil.
- c. Kerentanan bank pada sumber pendanaan berdasarkan maturity profile sangatlah tinggi. Hal ini dikarenakan proporsi total kewajiban jangka pendek yang harus ditanggung bank lebih besar dibandingkan dengan nilai total aset yang dimiliki oleh bank. Sebaiknya bank lebih memperhatikan seluruh kewajiban bank, khususnya kewajiban jangka pendek dan memperhatikan maturity profile sehingga ketersediaan aset dapat diseimbangkan sesuai kebutuhan agar mampu menutupi kewajibannya.

Daftar Rujukan

- [1] Bank Indonesia. 2011. Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.
- [2] 2011. Surat Edaran No. 13/24/DPNP Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.
- [3] 2020. Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.
- [4] Bank Mandiri. 2021. Laporan Tahunan Bank Mandiri 2021. <https://bankmandiri.co.id/web/ir/annual-reports>
- [5] Budisantoso, Totok dan Sigit Triandaru. 2008. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- [6] Crowe, K. (2009). Liquidity risk management – more important than ever. Harland Financial Solutions, 3.
- [7] Jumingan. 2006. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [8] Kasmir. 2008. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi Revisi 2008. Penerbit: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [9] Kusuma, Septian Yudha dan Ardian Widiarto. 2022. Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Keuangan yang Tercatat di BEI Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. Indonesian Journal of Finance and Strategy Inside, Vol. 2 No. 1 Januari - April 2022. <http://yudishtira.gapenas-publisher.org/index.php/home/article/download/21/23>
- [10] Sholihah, Erlinda. (2021). Efisiensi Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19. JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia, 12(2), 287–304. <https://doi.org/10.21009/jrmsi.012.2.06> Juli 2002.